

BAB III

BIOGRAFI DAN PENDAPAT SYAIKH AL-IMAM MAJDUDDIN ABU AL-BARAKAT TENTANG WAKTU JATUH TEMPO PENUNDAAN PEMBAYARAN MAHAR

1. Biografi Dan Karya Syaikh al-Imam Majduddin Abu al-Barakat

Beliau adalah seorang Imam, *Hujjatullah Nainal Anam*, keberkahan hari-hari dan malam, panji ulama, ulama salaf yang tersisa, seorang ahli Fiqh, ahli Hadis, ahli Tafsir, ahli Ushul Fiqh, ahli Nahwu, Syaikh Islam: Majduddin Abu al-Barakat, Abdussalam bin Abdullah bin Abu al-Qasim bin al-Khadir bin Muhammad bin Ali bin Taimiah al-Hikani bin Akh al-Syaikh Fakhruddin.

Beliau lahir tahun 590 +/- di Hirran. Disana beliau hafal al-Qur'an, beliau belajar dari pamannya al-Khatib, Fakhruddin al-Hafidz Abdul Qodir al-Rahawi, dan Hanbal al-Rashafi, kemudian beliau melakukan perjalanan ke Baghdad tahun 603 bersama sepupunya Syaifuddin Abdul Ghani. Disana beliau belajar dari Abdul Wahhab bin Sakinah, al-Hafid bin al-Akhdar, Ibn Thabarzad, Dliyauddin bin al-Hurait, Yusuf bin al-Mubarak al-Khaththaf, Abdul Aziz bin Manina, Ahmad bin al-Hasan al-Aquli, Abdul Wa'I bin Abu Tamam, dll.¹

Beliau tinggal di Baghdad selama enam tahun, sibuk dalam mempelajari ilmu Fiqh, perdebatan, Bahasa Arab, dll. Kemudian kembali

¹ Syaikh al-Imam Majduddin Abu al-Barakat, "*Kitab al-Muharrar fi al-Fiqh*", hlm.

ke Hirran dan sibuk mencari ilmu kepada pamanya, al-Khathib Fakhrudin. Kemudian kembali lagi ke Baghdad, dan menambah ilmu disana. Di Baghdad beliau membaca kitab tentang *Qiro'ah "al-Mabhaji al-Basthil Khayath"* kepada gurunya. Abdul wahid bin Sulthan, dan belajar fiqh kepada Abu Bakar bin Ghanimah al-Halawi dan al-Fakhr Ismail, dan mendalami Bahasa Arab, perhitungan aljabar, perbandingan, dan faraid kepada Abu al-Baqa' al-Akbari. Sehingga beliau membaca kitabnya al-Fakhri tentang aljabar dan perbandingan kepada al-'Akbari tsb. Beliau pun mahir dalam ilmu-ilmu ini dan ilmu-ilmu yang lain.

Syaikh Majduddin tidak ada duanya di masanya, sebagai pemuka fiqh dan Ushul fiqh, sebagai seorang yang cemerlang dalam hadis dan maknanya, beliau mempunyai tangan panjang dalam mengetahui al-Qur'an dan tafsir. Beliau membuat banyak karya dan terkenal namanya. Beliau satu-satunya orang di masanya yang mengetahui seluk beluk madzhab, sangat cerdas, kuat agama, dan agung. Aku katakan cerita ini mengisyaratkan akan kesungguhan beliau mendapat ilmu dan menjaga waktu.²

Al-Sharshari dalam Kashidah lamiah yang bercerita tentang pujian terhadap Imam Ahmad bin Hambal dan sahabatnya mengatakan:

- Kita mempunyai teman-teman yang jujur
- Mereka melindungi agama petunjuk ini sebagai penolong mereka sangat kuat, tidak lunak terhadap pelaku kebatilan.

² *Ibid*, hlm. 11-12

- Salah satu ada yang berada di Hirran, yakni al-Fiqh/seorang ahli fiqh yang mempunyai banyak faidah dan karya dalam Madzhab yang jelas.
- Yaitu al-Majd yang bertaqwa putra Taimiyyah al-Ridla Abu Barakat, seorang yang alim, yang menjadi hujjah secara penuh.
- “Muharrar” karyanya dalam ilmu fiqh menjernihkan fiqh kita. Dengan “al-Ahkam”nya beliau mengokohkan ilmu yang agung.

Termasuk karangannya adalah “Athrafu Ahadits al-Tafsir” yang beliau urutkan berdasarkan surat-surat al-Qur’an, “Ujruzah fi ilmi al-Qiraah”, “al-Ahkam al-Kubro”, “al-Muntaqa min Ahadits al-Mushthafa” kitab yang cukup terkenal, al-Muharrar” dalam ilmu fiqh dan “Muntahal Ghayah fi Syarhil Hidayah”. Empat jilid besar dari kitab terakhir di sebutkan ini diputihkan sampai permulaan kitab al-Hajr, sedang sisanya tidak diputihkan, salah satu karyanya pula adalah draf tentang ushul fiqh yang sudah di jilid dan di tambah oleh Abu al-Abbas, cucunya. Juga karyanya adalah draf tentang bahasa arab yang berada pada sisi draf tentang Ushul Fiqh.

Beliau wafat pada hari raya idul fitri setelah sholat jum’at tahun 652 di Hirran dan di makamkan disana. Semoga Allah merahmati. Satu hari sebelumnya telah wafat sepupu perempuannya yang juga pendamping hidupnya (istrinya), Badrah binti Fakhuruddin bin Taimiyyah. Beginilah sejarah wafat beliau menurut al-Hafidz al-Syarif Izzuddin, Ibnu al-Sa’I, Imam al-Dzahabi, dan lain-lain. Abu al-Abbas Taqiyuddin, cucunya berkata: Ayah bercerita bahwa ayahnya, yakni Abu al-Barakat, wafat

ba'da asar pada hari jum'at di hari raya idul fitri. beliau dimakamkan sabtu pagi, beliau di sholati oleh Abu al-Faraj Abdul Qahir bin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abu Abdillah bin Taimiyyah. Mereka semua mensholati beliau. Tidak satu pun orang di situ yang tidak menghadiri jenazahnya jika tidak ada udzhur. Orang berkumpul banyak sekali. Beliau di makamkan di maqbarah al-Jabanah salah satu maabarah di Hirram. Terkadang al-Majduddin berfatwa bahwa talak tiga kali yang menjadi satu hanya jatuh satu saja. Sampai di sini selesai apa yang di ucapkan oleh Zainuddin bin Abdurrahman bin Rajab al-Hambali dalam kitab "Thabaqat"nya dengan sedikit perubahan.³

Al-Shalah al-Katbi dalam fatwa al-Watayat berkata: Abdussalam bin Abdullah bin Abu al-Qasim al-Khadr bin Muhammad bin Ali, seorang Imam Syaikh Islam Majduddin Abu al-barakat bin Tamiyyah al-Hirrani, yang merupakan kakek dari Syaikh Taqiyyudin, di masa kecilnya ia belajar fiqh kepada pamannya, yakni al-Khathib Fakhruddin dan pergi ke Baghdad pada umur belasan tahun menemani sepupunya, al-Saif beliau mendengar (belajar) di sana dan di Hirran. Dari beliau, putranya yakni Abdul Halim, al-Dimyati dan sekelompok orang meriwayatkan hadis. Beliau adalah seorang Imam, Hujjah, dan cemerlang fiqh dan Hadis. Beliau memiliki tangan panjang dalam tafsir, dan pengetahuan yang sempurna di bidang Ushul dan mengetahui madzhab-madzhab orang. Beliau memiliki kecerdasan yang berlebih, di masanya tidak ada duanya.

³ *Ibid*, hlm 14

Beliau memiliki karya-karya yang bermanfaat seperti al-Ahkam dan Syarhul Hidayah. Beliau mengarang satu nadhaman tentang ilmu Qira'ah dan satu kitab tentang Ushul Fiqh. Guru Fiqh dan bahasa arab beliau adalah Abu Baqa al-Akbari, sedangkan guru beliau dalam ilmu Qira'ah adalah Abdul wahid, dan gurunya dalam ilmu fiqh adalah Abu Bakr bin Atiah teman al-Mina.⁴

2. Pendapat Syaikh al-Imam Majduddin Abu al-Barakat Tentang Waktu Jatuh Tempo Penundaan Pembayaran Mahar

Dalam kitab "*al-Muharrar*" dikemukakan masalah-masalah yang hukumnya telah disepakati oleh para ulama' fiqh beserta alasan-alasannya. Disamping itu dikemukakan juga masalah-masalah yang hukumnya masih diperdebatkan. Kitab yang cukup terkenal, "*al-Muharrar*". Empat jilid besar dari kitab tersebut ini menerangkan beberapa permasalahan hukum, diantaranya:

- I. Juz I:
 - a) Bab Thoharah
 - b) Bab Shalat
 - c) Bab Jenazah
 - d) Bab Zakat
 - e) Bab Puasa
 - f) Bab Haji

⁴ *Ibid*, hlm. 15

II. Juz II:

- a) Bab Perbudakan
- b) Bab Nikah
- c) Bab Melukai
- d) Bab Hudud
- e) Bab Jihad, Makanan, Sumpah, Kehakiman, kesaksian, Pengakuan.⁵

Pendapat *Syaikh al-Imam Majduddin Abu al-barakat* tentang waktu jatuh tempo penundaan pembayaran mahar dalam kitab: “*Al-Muharrar fi al-Fiqh* yaitu:

وإذا تزوجها على مهر مؤجل ولم يسم الأجل صح. نص عليه. ومحلها
فرقتها وقيل: لا يصح حتى يسمى الأجل.⁶

Artinya: “Jika seseorang menikah dengan mahar yang ditunda pembayarannya dan tidak menyebutkan waktu jatuh temponya, maka sah, sedangkan yang menjadi waktu jatuh tempo adalah ketika keduanya berpisah”.

Pengertian di atas *Syaikh al-Imam Majduddin Abu al-Barakat* menerangkan bahwa penundaan pembayaran mahar dalam pernikahan yang pembayarannya tidak menyebutkan waktu jatuh tempo maka sah, dan yang menjadi waktu jatuh temponya adalah ketika keduanya berpisah. Sebagaimana telah penulis kemukakan di atas mengenai biografi *Syaikh al-Imam Majduddin Abu al-Barakat*, dapatlah diketahui bahwa *Syaikh al-*

⁵ Al-Muharrar fi al-fiqh. Juz 1 dan 2 *Op.Cit*, hlm. 1

⁶ Al-Muharrar fi al-fiqh. *Op.Cit*, hlm. 32

Imam Majduddin Abu al-Barakat adalah merupakan salah satu pengikut dari Imam Hambali yang sangat dikenal oleh umat Islam di dunia ini. Sebagai seorang yang ahli dalam ilmu hadits, fiqh, ushul fiqh, tafsir, nahwu, ia sangat berhati-hati dalam memberikan fatwa tentang suatu permasalahan yang dihadapkan kepadanya.

Syaikh al-Imam Majduddin tidak ada duanya di masanya, sebagai pemuka fiqh dan ushul fiqh, sebagai seorang yang cemerlang dalam hadis dan maknanya, beliau mempunyai tangan panjang dalam mengetahui al-Qur'an dan tafsir. Beliau membuat banyak karya dan terkenal namanya. Beliau satu-satunya orang di masanya yang mengetahui seluk beluk madzhab, sangat cerdas, kuat agama, dan agung.

Aku katakan cerita ini mengisyaratkan akan kesungguhan beliau mendapat ilmu dan menjaga waktu. Bahkan pernah tersebut dalam suatu riwayat ketika Imam Majduddin diberi pertanyaan oleh salah satu sahabat Imam Majduddin hanya mau menjawab dan memberikan fatwa pertanyaan yang diyakini akan kebenarannya.

Berkenaan dengan waktu jatuh tempo penundaan pembayaran mahar, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa mahar boleh dilaksanakan dan diberikan dengan kontan dan berhutang baik seluruhnya atau untuk sebagian. Hal ini terserah kepada adat masyarakat dan kebiasaan mereka yang berlaku. Tetapi sunnah kalau membayar kontan sebagian. Karena hadits Nabi saw. Menyebutkan bahwa

و عن ابن عَبَّاسٍ قَالَ : لَمَّا تَزَوَّجَ عَلِيٌّ فَاطِمَةَ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَعْطَهَا شَيْئًا قَالَ : مَا عِنْدِي شَيْءٌ. قَالَ : أَيْنَ دِرْعُكَ الْخُطْمِيَّةُ ؟ رواه أبو داود والنسائي وصححه الحاكم.⁷

Artinya: “Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Saw, melarang Ali menggauli Fatimah sampai memberikan sesuatu kepadanya. Lalu jawabnya: saya tidak punya apa-apa. Maka sabdanya: Di manakah baju besi Huthamiyyahmu yang dapat mematahkan pedang-pedang itu? lalu di berikanlah barang itu kepada Fatimah. (HR Abu Dawud, Nasa’I dan disahihkan oleh Hakim).

وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : أَمَرَ نَبِيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، أَنْ أُدْخِلَ امْرَأَةً عَلَى زَوْجِهَا ، قَبْلَ أَنْ يُعْطِيَهَا شَيْئًا. (قال أبو داود: وَخِيَمَةٌ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عَائِشَةَ .⁸

Artinya : “Dari ‘Aisyah, ia berkata : Rasulullah saw menyuruh saya membawa masuk seorang wanita kepada suaminya, sebelum seorang suami membayar sesuatu (mahar kepadanya).” (H.R. Abu Daud dan Ibnu Majah).

Hadist disahihkan oleh Al-Hakim, sedang Abu Daud dan Al-Mundziriy tidak mencatat sanadnya, Baju besi Huthamiyyah: maksudnya baju besi yang di buat untuk mematahkan pedang, atau yang di tempa oleh Huthamah Ibn Muharib. Maksudnya ialah: (menyatakan bahwa istri boleh menampik persetubuhannya sebelum dia menerima maharnya, bahkan boleh menampik sebelum suami menentukan maharnya).

⁷ Imam Hafdz Abi Daud bin al-Asy’ad al-Shibhasatani, “Sunan Abi Daud”, juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Iliyyah, t.t, hlm. 106

⁸ Imam Hafdz Abi Daud bin al-Asy’ad al-Shibhasatani, *Op. Cit*, hlm. 107

Segolongan ulama berkata “istri boleh menampik persetubuhan sebelum mahar di serahkan dan kadarnya belum di tentukan”, sebagian yang lain menyatakan: oleh karena istri telah menerima akad dengan ridha hati tanpa di sebut mahar, maka akad telah sah dan wajiblah mahar mitsil. Karena tidak dapat dia menampik. Jika dia tidak ridha tanpa di sebut mahar, maka nikah itu tidak sah. Ada yang mengatakan bahwasanya Nabi SAW menyuruh Ali memberikan sebagian mahar, adalah untuk menyenangkan hati Fatimah. Hadis-hadist ini menunjukkan sebaiknya kita memberikan sebagian mahar sebelum dukhul, walaupun yang demikian itu tidak di mestikan karena memberikan sebagian mahar apalagi memberikan semuanya, adalah merupakan tanda kecintaan antara sepasang suami istri.⁹

Hadits ini menunjukkan bahwa suami boleh mencampuri isterinya sebelum ia memberi mahar sedikitpun. Akan tetapi, al-Auza’i berkata : Para ulama menganggap sunnah tidak mencampuri isteri sebelum dibayarkan sebagian dari maharnya. Sedangkan Zuhri mengatakan: “sampai kepada kami tuntunan sunnah agar suami tidak mencampuri isterinya sebelum memberi nafkah pakaian.” Menurut Abu Hanifah suami berhak mencampurinya baik ia suka atau tidak, sekalipun maharnya dengan cara berhutang, karena dia sebelumnya setuju dengan mahar hutang. Dengan demikian, hak suami tidak gugur. Tetapi kalau dengan mahar kontan seluruhnya atau sebagian, maka suami tidak boleh mencampurinya sebelum dibayarkannya lebih dahulu kepadanya apa yang

⁹ Teungku Muhammad Hasby Ash Shiddiqy, “*Koleksi Hadis-Hadist hokum*”, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang: 2001, hlm. 150-152

telah dijanjikannya dengan kontan tersebut. Isteri berhak menolak dicampurinya sehingga suami melunasi pembayaran yang disepakatinya secara kontan itu.¹⁰

Syaikh al-Imam Majduddin Abu al-Barakat di dalam kitabnya *al-Muharrar* menjelaskan mengenai penundaan pembayaran mahar. Dan hal tersebut dipertegas dalam kitab “*Syarh Muntaha al-Iradat*” yang dicatat oleh “*Syaikh Manshur bin Yunus bin Idris al-Bahuti*”, salah satu murid Imam yang membolehkan penundaan pembayaran mahar. Adapun mengenai pendapatnya berkenaan dengan pembayaran mahar adalah sebagai berikut:

أيها (وما سمى) في العقد من صداق مؤجل (أو فرض) بعد العقد لمن لم يسم لها صداقا (مؤجلا ولم يذكر محله) بأن قيل على كذا مؤجلا (صح) نصاً (ومحله الفرقة) البائنة ، لأن اللفظ المطلق يحمل على العرف والعرف في الصداق المؤجل ترك المطالبة به إلى الموت أو البينونة فيحمل عليه فيصير حينئذ معلوماً بذلك، وعلم منه أنه يصح جعل بعضه حالاً وبعضه مؤجلاً بموت أو فراق كما هو معتاد الآن بخلاف الأجل المجهول كقدوم زيد فلا يصح لجهالته ، وأما المطلق فإن أجله الفرقة يحكم العادة وقد صرحه هنا عن العادة ذكر الأجل ولم يبينه فبقى مجهولاً . قال في الشرح فيحتمل أن تبطل التسمية ويحتمل أن يبطل التأجيل ويحل انتهى.¹¹

Artinya: *Mahar yang telah di sebutkan dalam akad secara tertunda/mahar yang telah di tentukan setelah akad dalam kasus tidak ada penyebutan mahar tetapai tidak di tentukan waktu jatuh temponya maka mahar seperti itu sah secara nas dari Imam*

¹⁰ sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, hlm. 63

¹¹ Syaikh Manshur bin Yunus bin Idris al-Bahuti, “*Syarh Muntaha al-Iradat*”, hlm. 67

Hambali, dengan demikian waktu jatuh temponya adalah perpisahan yakni talak bain. Karna kata di tunda secara mutlak di arahkan kepada Urf/kebiasaan, sedangkan Urf dalam mahar tertunda adalah peniadaan tuntutan meminta mahar sampai mati/talak bain, dengan deikian waktu jatuh temponya menjadi jelas. Dari sini di ketahui di perbolehkanya menjadikanya separo mahar sebagai mahar kontan dan separo yang lain sebagai mahar tertunda seperti biasa terjadi sekarang ini berbeda dengan waktu jatuh tempo yang belum terang/jelas seperti datangnya zaid, maka mahar dengan jatuh tempo seperti ini tidak sah, mengenai mahar tertunda yang tidak di sebutkan waktu jatuh temponya itu maka jatuh temponya adalah perpisahan dengan di sebabkan hukum adat, sedangkan di alihkan dari hukum adat karna telah menentukan waktu jatuh tempo tanpa ada keterangan maka dari itu mahar masih belum terang.

Sebagaimana dalam kitab *al-fiqh ala al-Madzahib al-Arba'ah* karya *Abdurrahman al-jaziri* juga menyebutkan tentang penundaan pembayaran mahar yaitu sebagai berikut:

الحنا بلة – قالوا : يجوز أن يؤجل الصداق كله . أو بعضه بشرط أن لا يكون الأجل مجهولا كأن يقول : تزوجتك على صداق قدره كذا مؤجل الى قدوم المسافر . أو الى نزول الغيث ، فيبطل الأجل ويحل الصداق ، فاذا لم يؤجل بوقت مجهول ، بل أطلق ، كما اذا قل : تزوجتك على صداق مؤجل وسكتت فانه يصح ، ويحمل على التقييد بالفرقة بالطلاق ، أو الموت . والمراد بالطلاق الباءن . أما الرجعي فلا يحل به الصداق الا بعد انقضاء العدة ، وكما يصح تأجيل الصداق كذ لك يصح تأجيل بعضه وتعجيل بعضه ، كأن يقول : تزوجتك على مائة نصفها معجل ونصفها مؤجل الى الطلاق أو الموت ، أو أقساط يدفع كل قسط منها في تاريخ كذا، ولا يحل قبضه الا بحلول أجله كسائر الحقوق المؤجلة

. فإذا سمى الصداق ولم يذ كر أجلا كما اذا قال : تزوجتك على مائة وسكت فانه يصح ، ويكون الصداق كله حال.¹²

Artinya: Ulama Hanabilah mengatakan boleh menunda keseluruhan mahar/hanya sebagian dengan syarat waktu jatuh temponya tidak samar, seperti mengucapkan “aku menikahi kamu dengan mahar segini ditunda sampai datangnya musafir/sampai turunya hujan, dalam hal ini penundaan mahar tidak sah dan mahar menjadi mahar kontan. Lalu apabila waktu jatuh tempo tidak samar tetapi tidak ada keterangan seperti ucapan “aku menikahi kamu dengan mahar yang di tunda tanpa keterangan waktu jatuh temponya maka penundaan mahar sah. sedangkan jatuh temponya di arahkan kepada perpisahan sebab talak atau mati. Yang di maksud talak di sini adalah talak bain, adapun talak raj’i tidak menjadikan kontan sebelum selesainya masa iddah seperti halnya keabsahan penundaan mahar, begitu pula sah penundaan separo, dan kontan separo seperti jika di katakana “aku menikahi kamu dengan mahar 100 separo kontan, separo tertunda sampai talak/mati, atau mahar saya bagi-bagi setiap bagian di serahkan pada tanggal segini, maka tidak boleh menerima mahar kecuali jika sudah jatuh tempo seperti halnya hak-hak yang di tunda yang lainnya. Dan apabila mahar di sebutkan tanpa menyebutkan penundaan atau tidak seperti jika di katakana “aku menikahi kamu dengan mahar 100 tanpa keterangan lanjutan maka hak ini sah dan mahar menjadi kontan semuanya.

Senada dengan pendapat “Alauddin Abu al-Hasan Ali bin

Sulaiman al-Mirdawi “ yaitu:

قوله (وَإِذَا فُرِضَ الصَّدَاقُ مُؤَجَّلًا ، وَلَمْ يُذَكَّرْ مَحَلًّا ۖ الْأَجَلُ : صَنَعَ فِي ظَلَا هِرٍ كَلَامًا مِهِ . وَمَحَلُّهُ : الْفُرْقَةُ ، عِنْدَ أَصْحَابِنَا).¹³

Artinya: “Apabila mahar ditetapkan sebagai mahar yang tertunda, tetapi tidak di sebutkan sampai kapan , maka mahar tersebut sah menurut dohir pengucapannya Imam Hambali, maka mahar ditunda sampai berpisah menurut ashab/Hambali”.

¹² Abdurrahman al-Jaziri, “Kitab al-Fiqh ala al-Madzahib al-Arba’ah”, hlm. 156

¹³ Alauddin Abu al-Hasan Ali bin Sulaiman al-Mirdawi, “kitab al-Insyaf”, hlm. 244-245

Dalam berbagai keterangan para Ulama diatas, dapat diketahui bahwa pendapat *Syaikh al-Imam Majduddin Abu al-Barakat* tentang penundaan pembayaran mahar adalah boleh. Yaitu mahar yang telah di tentukan setelah akad dan tidak di sebutkan saat akad tetapi tidak di tentukan waktu jatuh temponya maka mahar seperti itu sah. secara mutlak kata di tunda di arahkan kepada urf/kebiasaan, sedangkan urf dalam mahar tertunda adalah tidak ada tuntutan meminta mahar sampai mati/talak bain, dengan demikian waktu jatuh temponya menjadi jelas.¹⁴

Bahwasanya dari keterangan diatas maka penulis mengatakan boleh menunda keseluruhan mahar/hanya sebagian dengan syarat waktu jatuh temponya tidak samar, ketahuilah bahwa mahar boleh di tunda atau di bayar kontan dan juga boleh sebagian di tunda dan sebagian kontan. Ketika mahar di tentukan tanpa menyebut kontan tidaknya maka harus kontan, dan apabila di syatkan adanya penundaan sampai waktu tertentu maka boleh di tunda sampai waktu tertentu, apabila di syatkan adanya penundaan tapi tidak di sebutkan kapan waktu jatuh tempo maka menurut Qoul Shohih mahar sah. karena pernikahan adalah suatu ibadah.¹⁵

¹⁴*Op. Cit*, Syarkh Muntaha al-Iradad, hlm 68

¹⁵*Op. Cit*, al-Inshaf, hlm 245